

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadi hal yang sangat penting. Hal itu dikarenakan, pertumbuhan ekonomi digunakan untuk mengukur keberhasilan perekonomian suatu negara dan dijadikan indikator kesejahteraan masyarakatnya. Untuk melihat pertumbuhan ekonomi di Indonesia bisa dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat PDB nasional di tahun 2012 sebesar 6,23%. Sumber pertumbuhan tertinggi berasal dari industri pengolahan sebesar 1,47%, kemudian diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 1,44% serta sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 0,98% ( m.antaranews.com 3 January 2018). Di tahun 2013, PDB nasional mengalami penurunan yaitu hanya sebesar 5,78 %. Industri pengolahan menyumbang 1,42% diikuti sektor perdagangan, hotel, dan restoran kontribusinya 1,07%, serta sektor pengangkutan dan komunikasi menyumbang 1,03% (ekonomi.kompas.com). pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2014 sebesar 5,02%. Di tahun 2014, penyumbang pertumbuhan ekonomi Indonesia sebanyak lima sektor yaitu 21,02% oleh sektor industri pengolahan yang tumbuh sebesar 4,63%. Sektor kedua kontribusi 13,38% dengan pertumbuhan 4,84% yaitu sektor perdagangan . Kontribusi ketiga sebesar 13,38% yang mengalami pertumbuhan 4,18 % yaitu sektor pertanian. Sektor penyumbang keempat 9,88 % dengan pertumbuhan sebesar 6,97% yaitu sektor

kontruksi. Sektor kelima yang menyumbang sebesar 9,82 % dengan pertumbuhannya hanya 0,55% yaitu sektor pertambangan (m.liputan6.com).

Tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 4,79 %. Ada empat sektor penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi, yaitu Industri pengolahan sebesar 21,14%, sektor pertanian dan perhutanan dengan 13,75%, sektor perdagangan besar menyumbang 13,24% dan sektor konstruksi sebesar 9,98% (ekbis.sindonews.com). Pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2016 mencapai 5,02 %. Sektor penyumbang terbsesar sebesar 19,9% yaitu industri pengolahan, 14,3 % oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, 13,3% oleh sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dan yang terakhir sebesar 10,42 dan 6,63% masing-masing oleh sektor pertambangan dan penggalian (databoks.katadata.co.id). Data BPS penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari taun 2012-2016 yaitu sektor industri pengolahan.

Industri pengolahan menjadi salah satu industri penggerak ekonomi di Indonesia yang bisa dilihat dari perkembangan pertumbuhan industri pengolahan terhadap perekonomian nasional. Menurut Badan Pusat Statistik “industri pengolahan di Indonesia terdiri dari industri pengolahan non migas sebesar 17,82% dan industri batubara dan pengilangan migas sebesar 2,08%”. Industri pengolahan non migas yang menjadi penyumbang terbesar dari industri pengolahan ditopang oleh beberapa sub sektor industri dari tahun 2015 terhadap PDB (dalam %) dapat dilihat dari Tabel 1.1 :

**Tabel 1.1**  
**Kontribusi Terhadap PDB**

No.	Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015
1	Industri Makanan dan Minuman	5,31	5,14	5,32	5,61
2	Industri Pengolahan Tembakau	0,92	0,86	0,91	0,94
3	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	1,35	1,36	1,32	1,21
4	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,25	0,26	0,27	0,27
5	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman	0,70	0,70	0,72	0,67
6	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,86	0,78	0,80	0,76
7	Industri Kimia, farmasi dan Obat Tradisional	1,67	1,65	1,70	1,81
8	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,89	0,80	0,76	0,74
9	Industri Barang Galian bukan Logam	0,73	0,73	0,73	0,72
10	Industri Logam Dasar	0,75	0,78	0,78	0,78
11	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	1,89	1,95	1,87	1,96
12	Industri Mesin dan Perlengkapan	0,29	0,27	0,31	0,32
13	Industri Alat Angkutan	1,93	2,02	1,96	1,91
14	Industri Furnitur	0,26	0,26	0,27	0,27
15	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,19	0,17	0,18	0,18
Total Industri Pengolahan Non Migas		17,99	17,72	17,89	18,18

**Sumber : BPS, diolah Pusdatin Kemenperin**

Kuartal I dan III tahun 2016 pertumbuhan industri pengolahan non migas di topang oleh industri makanan dan minuman dengan pertumbuhan masing-masing mencapai 7,55% dan 9,82%. Hal ini menunjukkan bahwa industri

makanan dan minuman memiliki peranan yang sangat penting dimana menjadi penyumbang terbesar dari PDB di Indonesia.

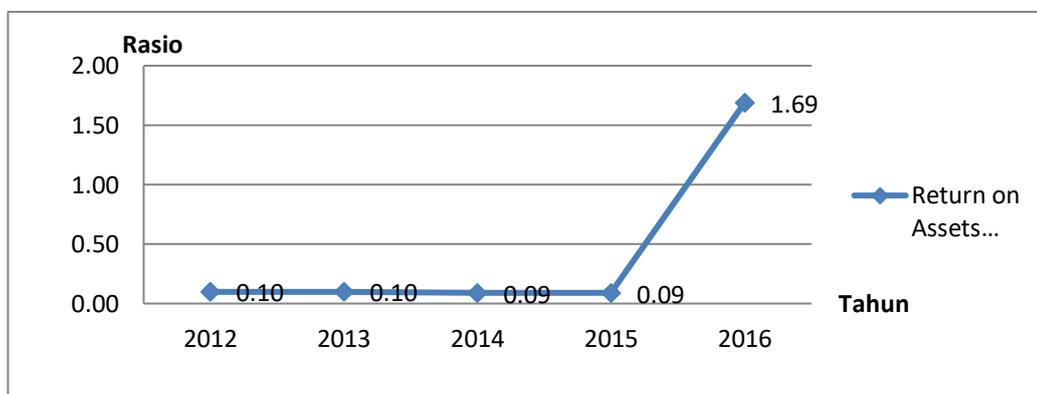
Ada beberapa hal yang mendorong pertumbuhan industri makanan dan minuman diantaranya yaitu tumbuhnya masyarakat kelas menengah yang disebabkan pendapatan masyarakat yang meningkat serta mudahnya bahan baku yang merupakan hasil dari kekayaan alam dan lokasi strategis yang bisa menarik investor untuk menjadi produsen maupun importer bahan baku.

Tahun 2014 Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat bahwa investasi makanan dan minuman di Indonesia mencapai Rp53,4 triliun. Maret 2015 banyak para investor yang mengajukan investasinya sebesar US\$ 151 juta seperti investasi dari Jepang, Korea Selatan dan Amerika Serikat.

Para pelaku industri makanan dan minuman memanfaatkan potensi yang ada dalam negeri dalam menjaga pertumbuhannya. Perkembangan industri ini sangat kompetitif dimana banyaknya perusahaan yang bermunculan. Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan dengan cara menjual barang/jasa kepada pelanggannya dengan tujuan operasionalnya memaksimalkan keuntungan jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini menuntut manajemen untuk meningkatkan *return* bagi perusahaan dan kesejahteraan karyawannya. *Return* yang tinggi akan didapatkan jika perusahaan mendapatkan keuntungan dalam kegiatan operasionalnya (Hery,2015:226). Menurut Kasmir (2012;196) “rasio *Proffitabilitas* bisa digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan”.

Rasio *Profitabilitas* tidak hanya digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan tetapi juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan rasio *Return On Assets (ROA)* yang merupakan salah satu rasio *Profitabilitas*.

*Return On Assets (ROA)* digunakan untuk mengukur besarnya aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015:228). Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016 yang laporan keuangannya bersifat tahunan dan menghasilkan laba bersih. *Return On Assets (ROA)* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2012-2016 yang sesuai kriteria, disajikan dalam Gambar 1.1 yaitu :



*Sumber : Company Report, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id): 2016 (data di olah Lampiran 4)*

**Gambar 1.1**  
***Return on Assets* Perusahaan**  
**Sub Sektor Makanan dan Minuman**

Fenomena *Return On Assets* perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang tampak pada Gambar 1.1 mengalami kenaikan. Nilai ROA yang

semakin tinggi menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan keuntungan dengan seluruh aset yang dimiliki perusahaan.

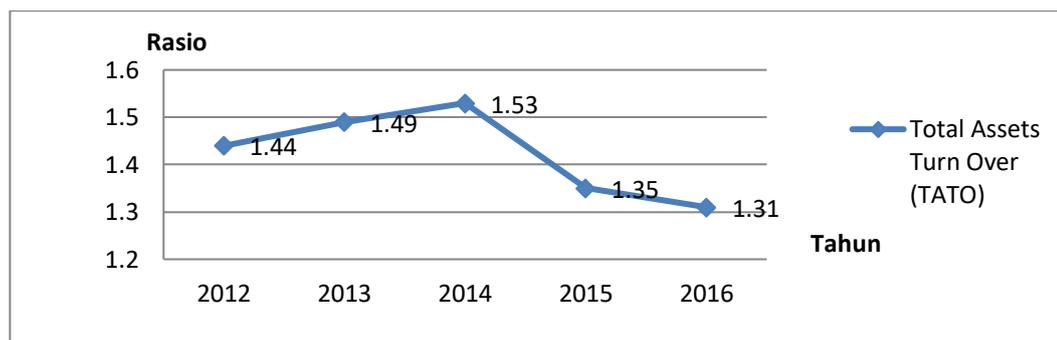
Menurut penelitian yang dilakukan oleh Intan dkk (2017) menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Return on Asset*. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Budiasih (2014) yang menunjukkan bahwa” *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*”. Penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Return on Assets* yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusralaini dkk (2009) dan kedua penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Budiasih (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulita dkk (2017) menunjukkan bahwa *Debt to Assets Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets*. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mashady dkk (2014) yang menunjukkan bahwa “*Debt To Assets ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* dan *Working Capital Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Assets*’, yang tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusralaini (2009) bahwa “*Working Capital Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*”.

Dari hasil beberapa penelitian sebelumnya terdapat inkonsistensi dari variable *Total assets Turnover*, *Working Capital Turnover*, *Debt to Assets Ratio*, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini mengambil 3 variabel yaitu *Total Assets*

*Turnover*, *Debt to Assets Ratio* dan ukuran perusahaan, dimana variabel ukuran perusahaan sebagai variabel intervening karena ada 2 penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Variabel *Working Capital Turnover* tidak digunakan dalam penelitian ini karena profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return on Assets* dimana laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari seluruh aset perusahaan dan seluruh kegiatan operasional yang berkaitan dengan aset perusahaan seperti *Total Assets Turnover* (perputaran total aset ) dan *Debt to Assets Ratio* (hutang terhadap aset). *Working Capital Turnover* (perputaran modal kerja) digunakan untuk mengukur seberapa besar modal kerja mampu menghasilkan penjualan.

*Total Assets Turn Over (TATO)* digunakan untuk mengukur perputaran total aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah total aset (Kasmir,2012;185). *Total Assets Turnover* perusahaan sub sektor makanan dan minuman disajikan dalam Gambar 1.2 yaitu :

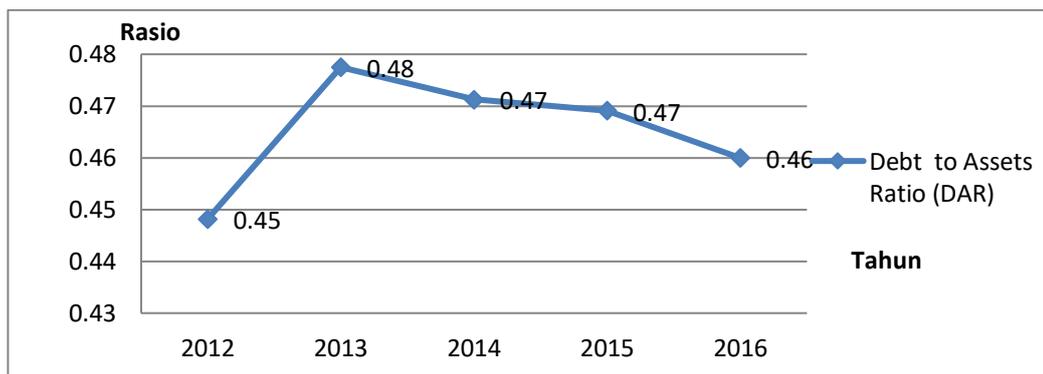


*Sumber : Company Report, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id): 2016 (data di olah Lampiran 4)*

**Gambar 1.2**  
***Total Assets Turn Over* Perusahaan**  
**Sub Sektor Makanan dan Minuman**

Fenomena TATO pada perusahaan industri makanan dan minuman tahun 2012-2016 yang tampak dari Gambar 1.2 mengalami penurunan yang berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aset yang dimilikinya. Untuk memaksimalkan aset yang dimiliki, perusahaan harus mengurangi sebagian aset yang kurang produktif atau perusahaan harus meningkatkan laba penjualannya (Kasmir,2012:186).

Aset yang kurang produktif dapat menyebabkan kekurangan dana bagi perusahaan. Perusahaan bisa menutupi kekurangan dana tersebut dengan pinjaman atau hutang. Besarnya penggunaan sumber dana dari hutang harus dipertimbangkan agar tidak membebani perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mengukur besarnya hutang perusahaan bisa menggunakan rasio *Debt To Assets Ratio (DAR)*. *Debt to Assets Ratio (DAR)* digunakan untuk melihat seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang (Kasmir,2012;156). *Debt to Assets Ratio* perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 dapat dilihat dari Gambar 1.3 yaitu :

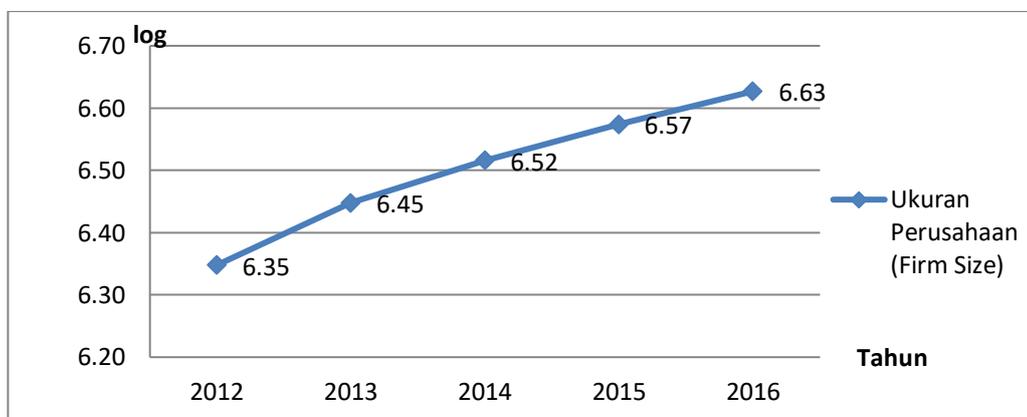


Sumber : *Company Report*, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id): 2016 (data di olah Lampiran 4)

**Gambar 1.3**  
***Debt to Assets Ratio* Perusahaan**  
**Sub Sektor Makanan dan Minuman**

Dari Gambar 1.3 menunjukkan nilai DAR perusahaan dari tahun 2012-2016 mengalami penurunan. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya rendah, artinya pendanaan dengan hutang semakin rendah, hal ini akan memudahkan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena perusahaan mampu menutupi hutangnya dengan aset yang dimilikinya (Kasmir,2012;156).

Menurut Mardiana (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar perusahaan dilihat dari total asetnya. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmandia (2013) Ukuran Perusahaan di-*proxy* dengan nilai log total asset dalam jutaan rupiah. Ukuran perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman disajikan dalam Gambar 1.4:



*Sumber : Company Report, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id): 2016 (data di olah Lampiran 4)*

**Gambar 1.4**  
**Ukuran Perusahaan**  
**Sub Sektor Makanan dan Minuman**

Fenomena ukuran perusahaan pada sub sektor industri makanan dan minuman dari tahun 2012-2016 mengalami kenaikan. Ukuran perusahaan yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin besar aset yang bisa dijadikan

jaminan untuk memperoleh pinjaman. Hal ini akan lebih memudahkan perusahaan besar untuk mendapatkan pinjaman, karena perusahaan besar memiliki *Return on Assets* yang besar untuk bisa bertahan.

Jika dilihat dari fenomena diatas bahwa variable ROA menunjukkan kenaikan yang berarti bahwa efisiensi manajemen mampu memperoleh ROA. Variable TATO mengalami penurunan dimana perputaran asetnya semakin kecil. Variable DAR mengalami penurunan dimana perusahaan yang didanai oleh hutangnya daripada dengan aset yang dimilikinya mengalami penurunan. Variable ukuran perusahaan semakin naik yang menunjukkan bahwa perusahaan akan lebih mudah dalam memperoleh pinjaman.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Total Assets Turnover* dan *Debt to Assets Ratio* terhadap *Return on Assets* dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel intervening pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap Ukuran Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 ?
2. Apakah *Debt to Assets Ratio* berpengaruh terhadap Ukuran Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 ?

3. Apakah *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 ?
4. Apakah *Debt to Assets Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 ?
5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 ?
6. Apakah *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Return on Assets* dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 ?
7. Apakah *Debt to Assets Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets* dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap Ukuran Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

2. Untuk mengetahui *Debt to Assets Ratio* berpengaruh terhadap Ukuran Perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
3. Untuk mengetahui *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
4. Untuk mengetahui *Debt to Assets Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
5. Untuk mengetahui Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
6. Untuk mengetahui *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Return on Assets* dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 .
7. Untuk mengetahui *Debt to Assets Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets* dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 .

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi mengenai *Return on Assets* perusahaan dan sebagai pertimbangan untuk memilih perusahaan mana yang memiliki profit yang baik untuk bisa dijadikan sebagai investasi.

2. Bagi perusahaan yang diteliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan dalam memperbaiki ataupun mempertahankan *Return on Assets* dari perusahaan.